

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Karakter adalah fondasi dari kehidupan manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian. Karakter erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu isu yang paling krusial karena perannya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral. Pendidikan karakter yang baik melibatkan proses sistematis dalam membangun nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu, sehingga mereka mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Di Indonesia, penurunan moral di kalangan generasi muda menjadi salah satu permasalahan utama yang memerlukan perhatian serius. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 23% pelajar mengalami bullying, baik secara verbal maupun fisik. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa sekitar 5% pelajar di Indonesia pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Masalah lain yang tak kalah mengkhawatirkan adalah rendahnya rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua, meningkatnya kasus perilaku menyimpang, seperti seks bebas, serta minimnya disiplin dalam

kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi muda yang berintegritas

Sebagai respons terhadap masalah ini, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menetapkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran formal dan non-formal, dengan fokus pada nilai-nilai religiusitas, gotong royong, integritas, nasionalisme, dan kemandirian. Program PPK telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian oleh Rosmi (2020) menunjukkan bahwa implementasi PPK di sekolah-sekolah di Indonesia berhasil meningkatkan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya rasa hormat siswa terhadap guru sebesar 18% dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial sebesar 22%.

Di tingkat global, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam membangun generasi yang berintegritas. UNESCO (2017) dalam laporan *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip global untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Finlandia, sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan mampu meningkatkan tingkat empati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang tidak menerapkan pendekatan serupa

(Darling-Hammond & Friedlaender, 2008).

Di Indonesia, pendidikan karakter melalui sistem *Full Day School* (*FDS*) juga mulai mendapatkan perhatian sebagai salah satu pendekatan yang efektif. Sistem ini memberikan waktu belajar yang lebih panjang, memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik siswa. Penelitian oleh Danil (2018) menunjukkan bahwa penerapan *FDS* mampu meningkatkan disiplin siswa sebesar 25% dan rasa tanggung jawab sebesar 30%. Namun, sistem ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyelarasan dengan kurikulum nasional dan integrasi nilai-nilai agama.

Di Lombok Barat, penerapan pendidikan karakter berbasis *FDS* telah diadopsi oleh beberapa sekolah, termasuk SDIT Insan Mulia Kediri. Berdasarkan survei yang dilakukan di sekolah ini pada tahun 2023, ditemukan bahwa 45% siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti nasionalisme, gotong royong, mandiri religiusitas dan integritas. Selain itu, kepala sekolah melaporkan bahwa kurangnya partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter menjadi salah satu hambatan utama. Meskipun demikian, sistem ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Menurut Branch (2009), pengembangan program pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sistematis seperti model *ADDIE* (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model pendidikan yang terstruktur dan berbasis

kearifan lokal. Nilai-nilai lokal seperti nasionalisme, gotong royong, mandiri religiusitas dan integritas di Lombok Barat dapat dijadikan dasar untuk membangun model pendidikan karakter yang relevan dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Johansyah (2017), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) NTB pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa 78% sekolah dasar di Lombok Barat telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum mereka, meskipun implementasinya masih memerlukan peningkatan. Selain itu, penelitian nasional lainnya menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melaporkan peningkatan dalam perilaku positif siswa, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, pengembangan model pendidikan karakter di SDIT Insan Mulia Kediri diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan kurikulum nasional. Model ini diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya partisipasi orang tua, dan adaptasi terhadap sistem *FDS* yang masih relatif baru. Selain itu, pengembangan model ini juga diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis *FDS* khas Lombok Barat yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan agama di wilayah tersebut. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis

untuk mengatasi permasalahan moral di kalangan siswa dan mendukung terciptanya generasi muda yang memiliki karakter unggul dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: **“Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui *Full Day School* Khas Lombok Barat Pada Siswa SD IT Insan Mulia Kediri Lombok Barat”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa isu utama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui penerapan sistem *Full Day School (FDS)* di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat yang dapat diidentifikasi:

1. Penurunan Moralitas Siswa: Fenomena penurunan moral di kalangan siswa, seperti rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, seks bebas, tawuran antar siswa, perilaku tidak disiplin, serta peningkatan perilaku bullying. Masalah-masalah ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan karakter yang lebih intensif.
2. Kurangnya Pemahaman dan Pelaksanaan Nilai-Nilai Karakter: Pendidikan moral dan etika di sekolah seringkali tidak dilaksanakan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan karakter sejak dini. Kurangnya penerapan pendidikan karakter berbasis agama berpengaruh besar pada perilaku siswa.
3. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan: Meskipun telah ada regulasi seperti Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK), implementasinya masih menghadapi tantangan di banyak sekolah, termasuk di Lombok Barat. Sistem *FDS* menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, tetapi masih belum diterapkan secara luas dan optimal di banyak sekolah.

4. Kebutuhan Model Pendidikan Karakter yang Khas: SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat sebagai salah satu sekolah yang telah mengadopsi sistem *FDS* menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami yang berlandaskan ajaran agama perlu dikembangkan lebih lanjut. Namun, belum ada model pendidikan karakter khas yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan kepribadian Islami serta nilai-nilai lokal di Lombok Barat.
5. Tantangan dalam Implementasi *FDS* di Lombok Barat: Sistem *FDS* masih relatif baru di Lombok Barat dan belum banyak diadopsi oleh sekolah-sekolah di daerah ini. Implementasi *FDS* di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat masih membutuhkan penyempurnaan, terutama dalam hal integrasi antara pendidikan agama, kurikulum nasional, dan pengembangan karakter berbasis lokal.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah yang akan diidentifikasi dan dipecahkan dalam penelitian di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat meliputi:

1. **Penurunan Moralitas Siswa:** Identifikasi akan dilakukan terhadap fenomena perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya rasa hormat

terhadap guru dan orang tua, peningkatan perilaku bullying, serta kurangnya disiplin. Tujuannya adalah untuk memahami akar penyebab penurunan moralitas tersebut dan mengidentifikasi cara untuk mengatasinya melalui model pendidikan karakter.

2. **Kurangnya Pemahaman dan Pelaksanaan Nilai-Nilai Karakter:**

Penelitian akan mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter berbasis agama. Hal ini penting untuk mengetahui area yang perlu diperkuat agar pendidikan karakter dapat lebih efektif diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa.

3. **Implementasi *Full Day School (FDS)*:** Penelitian akan memfokuskan pada identifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan *FDS*, terutama bagaimana sistem ini dapat terintegrasi dengan pendidikan agama dan kurikulum nasional secara optimal.

4. **Pengembangan Model Pendidikan Karakter yang Khas:** Penelitian ini akan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter yang tidak hanya Islami tetapi juga selaras dengan budaya dan kearifan lokal Lombok Barat. Tujuannya adalah untuk menemukan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan lokal.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang akan kami bahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik model pendidikan karakter berbasis *Full Day*

*School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat?

2. Bagaimana validitas model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat?
3. Bagaimana kepraktisan model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat?
4. Bagaimana efektivitas model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi karakteristik model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat.
2. Menilai validitas model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat.
3. Mengetahui kepraktisan model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat.
4. Mengevaluasi efektivitas model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat

dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori mengenai pengembangan model pendidikan karakter berbasis *Full Day School*, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pendidikan karakter yang efektif melalui *Full Day School*, yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti dan akademisi dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis:**

1. **Bagi Sekolah:** Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat dalam mengoptimalkan penerapan *Full Day School* untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa secara sistematis dan terukur.
2. **Bagi Guru:** Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.
3. **Bagi Siswa:** Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem *Full Day School*, sehingga dapat membantu mereka membangun karakter positif yang lebih kuat.

## 1.7 Penjelasan Istilah

1. Pembentukan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terstruktur untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, serta perilaku positif pada seseorang, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, disiplin, integritas, kerja sama, dan lainnya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mendukung siswa dalam menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas.
2. *Full Day School* adalah model pendidikan di mana siswa menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah dibandingkan dengan model sekolah tradisional. Biasanya, siswa berada di sekolah sepanjang hari, termasuk di waktu-waktu yang sebelumnya dianggap sebagai waktu luang atau waktu istirahat. Model ini menyediakan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik, termasuk kegiatan pengembangan karakter.
3. Lombok Barat merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kecamatan Gerung berfungsi sebagai ibu kota kabupaten ini. Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk Lombok Barat mencapai 724.744 jiwa dengan kepadatan penduduk 808 jiwa per kilometer persegi. Salah satu ciri khas Lombok Barat adalah banyaknya pondok pesantren, terutama di kecamatan Kediri, yang menyebabkan daerah ini dikenal dengan sebutan "Kota Santri." Hal ini juga ditandai dengan adanya berbagai program pendidikan berbasis agama, termasuk upaya untuk menghasilkan ribuan hafidz dan hafidzah.

4. SDIT Insan Mulia Kediri di Lombok Barat merupakan sebuah sekolah Islam Terpadu (SDIT) yang menerapkan sistem *Full Day School (FDS)* untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Tujuan utama sekolah ini adalah untuk membentuk siswa dengan kepribadian Islami, moral yang baik, dan karakter yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal Lombok Barat. Dalam penerapan sistem *FDS* di SDIT Insan Mulia, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik sepanjang hari yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pendidikan agama. Selain pembelajaran formal, sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup program unggulan dan penunjang untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa di berbagai bidang, baik akademik maupun sosial.

Secara umum, tesis berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui *Full Day School* khas Lombok Barat pada Siswa Sekolah Dasar" ini akan membahas penerapan model pendidikan karakter melalui sistem *Full Day School* khas Lombok Barat di tingkat Sekolah Dasar untuk mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini akan mencakup kajian mengenai pendidikan karakter, model-model pendidikan karakter, validitas dari model tersebut, serta untuk menilai kepraktisan dan efektivitas penerapan model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* khas Lombok Barat di kalangan siswa sekolah dasar.

## **1.8 Asumsi Penelitian**

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat asumsi mendasar bahwa intervensi pendidikan yang tepat mampu mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini dibangun di atas beberapa asumsi utama.

Pertama, diasumsikan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem *Full Day School (FDS)* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SD IT Insan Mulia Kediri Lombok Barat. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan disiplin sekolah, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa. Disamping itu juga asumsi yang didapatkan adalah :

1. Model *Full Day School* memiliki potensi untuk mengembangkan karakter siswa secara lebih intensif. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa *Full Day School* memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem *Full Day School* dapat lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Asumsi ini berlandaskan pada pemikiran bahwa model *Full Day School* memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih banyak membimbing dan mendampingi siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Keberhasilan pengembangan karakter siswa melalui *Full Day School* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta dukungan lingkungan sekolah. Asumsi ini didasarkan pada pentingnya peran guru sebagai fasilitator, metode pembelajaran yang

relevan, serta lingkungan sekolah yang kondusif dalam membentuk karakter siswa.

4. Konteks lokal (Khas Lombok Barat) dapat memberikan ciri khas dalam pengembangan pendidikan karakter melalui *Full Day School*. Asumsi ini mengacu pada keyakinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Lombok Barat, seperti gotong royong, rasa hormat, dan religiusitas, dapat menjadi bagian penting dari model pendidikan karakter yang dikembangkan.
5. Model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* dapat diukur dari segi validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Asumsi ini menyatakan bahwa pengembangan model ini dapat dilakukan secara sistematis dengan indikator-indikator yang jelas sehingga dapat diukur keberhasilannya dalam menciptakan perubahan positif pada siswa.

Asumsi-asumsi ini menjadi dasar berpijak dalam pengembangan model dan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

